

Perspektif Peziarah Holyland pada Masa Perang

Yetty^{1*}, Stephanus Karnadhi², Fibry Jati Nugroho³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana STT Sangkakala, Indonesia

^{2,3}Dosen Program Studi Pascasarjana STT Sangkakala, Indonesia

Gmail: sarahyetty@gmail.com¹, sthepanuskarnadi@gmail.com², fibryjatimugroho@gmail.com³

Alamat Kampus: Jl. Raya Salatiga – Kopeng, Kec. Getasan, Kab. Semarang

*Korespondensi penulis: sarahyetty@gmail.com

Abstract. *Israel is a special place in the history of 3 religions in the world, Judaism, Christianity/Catholicism and Islam, each has its own history. For some people, Israel is just a country that was only established in 1948 after becoming sovereign, but some think that Israel has existed since the descendants of Jacob grew large and settled in the Promised Land given by God. As a place that is considered sacred and holy land or Holyland, religious people come to hold pilgrimage tours. In addition to seeing and traveling, there is an aspect of studying the past, figures and places written in the Bible. The Holyland Spiritual Pilgrimage Tour is a favorite place for adherents of the 3 religions. The incident of the attack on the Israeli area by Hamas on October 7, 2024 and claimed many victims caused the conflict between Israel and Palestine to occur and be larger in scale. The conflict involved many parties and finally there was a major impact, one of which was the impact of the Holyland Spiritual Pilgrimage Tour. Tourism actors from the organizers and users felt the detrimental impact. So this study was conducted to examine the impact.*

Keywords: *Tourism, Holyland, Conflict*

Abstrak. Israel adalah tempat yang istimewa dalam sejarah 3 agama di dunia, Yahudi, Kristen/Katolik dan Islam, masing-masing mempunyai sejarahnya tersendiri. Bagi sebagian orang Israel hanyalah negara yang baru berdiri sejak 1948 setelah berdaulat, namun ada yang beranggapan Israel ada sejak bangsa keturunan Yakub berkembang menjadi besar dan menetap di tanah Perjanjian yang diberikan Tuhan. Sebagai tempat yang dianggap suci dan tanah suci atau Holyland, maka umat beragama datang untuk mengadakan wisata perziarahan. Selain melihat dan berwisata, ada aspek mempelajari masa lalu, tokoh dan tempat yang tertulis dalam Alkitab. Wisata ziarah Rohani Holyland merupakan tempat yang favorit bagi pemeluk 3 agama tersebut. Kejadian penyerangan daerah Israel oleh Hamas pada 7 Oktober 2023 dan memakan banyak korban menyebabkan konflik antara Israel dan Palestina menjadi lebih besar skalanya. Konflik tersebut melibatkan banyak pihak dan akhirnya terdapat dampak yang besar salah satunya dampak wisata ziarah Rohani Holyland. Para pelaku wisata dari pihak penyelenggara maupun pengguna merasakan dampak yang merugikan. Sehingga penelitian ini dibuat untuk meneliti dampak tersebut.

Kata kunci: Wisata, Holyland, Konflik

1. LATAR BELAKANG

Israel, sebagai pusat dari tiga agama besar dunia (Yudaisme, Kristen, dan Islam), telah menjadi salah satu tujuan ziarah utama bagi umat beragama. Israel dalam pandangan umat Kristiani sering disebut Holy land karena merupakan tempat bersejarah dimana Yesus banyak memulai pelayanan-Nya disana. Saat ini Holyland menjadi salah satu tujuan kota wisata rohani bagi umat Kristiani. Kota-kota suci di Holy Land, yang mencakup Yerusalem, Betlehem, dan Nazaret, memiliki makna spiritual yang mendalam bagi jutaan orang dari berbagai agama, terutama bagi umat Kristiani, Yahudi, dan Muslim. Sejak ribuan tahun lalu, Holy Land telah menjadi tujuan ziarah yang signifikan, di mana orang-orang datang untuk mengunjungi situs-situs yang dianggap sakral dan bersejarah. Namun, situasi politik yang

tidak stabil dan konflik bersenjata yang berkepanjangan di wilayah ini sering kali mengancam akses dan keselamatan para peziarah. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana perspektif peziarah terhadap Holy Land dipengaruhi oleh kondisi perang yang terjadi saat ini.

Konflik di Holy Land, terutama antara Israel dan Palestina, telah berlangsung sejak pertengahan abad ke-20 dan telah menciptakan ketegangan yang berkelanjutan. Perang yang berkepanjangan ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari penduduk lokal, tetapi juga berdampak pada peziarah yang datang untuk mengunjungi tempat-tempat suci. Data menunjukkan bahwa meskipun ketegangan meningkat, jumlah peziarah yang berkunjung ke Holy Land tetap signifikan. (Pew Research Center, 2022) Menurut laporan Kementerian Pariwisata Israel, jumlah pengunjung yang datang ke negara tersebut pada tahun 2022 mencapai sekitar 3,6 juta, yang menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap situs-situs suci meskipun ada risiko yang terkait dengan situasi keamanan yang tidak menentu. Faktor yang mendorong peziarah untuk tetap datang meskipun dalam kondisi konflik adalah iman dan komitmen spiritual mereka. (Kementerian Pariwisata Israel, 2023) Bagi banyak orang, ziarah ke Holy Land bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang mendalam. Para peziarah percaya bahwa kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap suci dapat memberikan pengalaman religius yang tak terlupakan, yang dapat memperdalam iman mereka dan memperkuat koneksi spiritual dengan Tuhan. Sebuah survei yang dilakukan oleh organisasi peziarah menunjukkan bahwa sekitar 85% responden menganggap bahwa mengunjungi Holy Land adalah pengalaman yang sangat berarti, terlepas dari kondisi keamanan. (“Pengalaman Spiritual Peziarah Di Tengah Konflik: Perspektif Dari Holy Land,” 2023)

Ketegangan politik dan konflik bersenjata menciptakan tantangan tersendiri bagi para peziarah. Isu-isu seperti pembatasan akses, kekhawatiran terhadap keselamatan, dan peningkatan tindakan militer di wilayah tersebut dapat menciptakan ketidakpastian dan ketakutan di kalangan calon peziarah. Banyak yang merasa ragu untuk melanjutkan rencana perjalanan mereka ketika mendengar berita tentang konflik yang berlangsung di sekitar situs-situs suci. Data dari berbagai laporan menunjukkan bahwa banyak agen perjalanan melaporkan penurunan permintaan untuk paket ziarah ke Holy Land selama periode-periode tertentu, terutama ketika ketegangan meningkat. (Asosiasi Agen Perjalanan Internasional, 2023)

Meskipun demikian peziarah tetap memilih untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Holy Land, berpegang pada keyakinan bahwa iman mereka akan melindungi mereka. Mereka

percaya bahwa kunjungan mereka ke tempat-tempat suci tidak hanya memberikan makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk solidaritas terhadap penduduk lokal yang mengalami kesulitan akibat konflik. Bagi mereka, ziarah ke Holy Land selama masa perang juga merupakan pernyataan komitmen terhadap perdamaian dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Sebuah studi yang dilakukan oleh lembaga penelitian internasional menunjukkan bahwa banyak peziarah merasakan tanggung jawab moral untuk mendukung tempat-tempat suci yang terancam akibat konflik, meskipun risiko yang terlibat. (International Religious Research Institute, 2023)

Pandangan peziarah terhadap Holy Land juga dipengaruhi oleh narasi media yang seringkali memperkuat ketakutan dan kecemasan terkait situasi keamanan. Berita tentang kekerasan dan konflik bersenjata dapat menciptakan citra yang negatif dan menakutkan tentang wilayah tersebut, yang dapat mengurangi minat untuk melakukan ziarah. Namun, narasi yang lebih positif juga muncul dari peziarah yang berbagi pengalaman mereka ketika mengunjungi Holy Land, yang sering kali menggambarkan pengalaman yang penuh makna dan damai meskipun berada di tengah situasi yang sulit. Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal internasional mencatat bahwa banyak peziarah melaporkan perasaan damai dan spiritualitas yang mendalam saat berada di tempat-tempat suci, meskipun mereka menyadari risiko yang ada. (Pew Research Center, 2022)

Dengan demikian, perspektif peziarah Holy Land di saat perang saat ini mencerminkan ketegangan antara iman dan realitas, harapan dan ketakutan. Meskipun tantangan yang ada sangat signifikan, banyak peziarah tetap berkomitmen untuk mengunjungi tempat-tempat suci mereka dengan keyakinan bahwa pengalaman tersebut akan memberikan dampak spiritual yang mendalam. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana pengalaman ziarah ini membentuk persepsi peziarah terhadap Holy Land dan konflik yang ada, serta bagaimana pengalaman tersebut dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang perdamaian dan rekonsiliasi di wilayah tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah sebuah kajian penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan cara mengeksplorasi makna yang terbangun dari pengalaman subjek penelitian. (Sugiyono, 2018) Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan cara mengeksplorasi makna yang terbangun dari pengalaman subjek penelitian. Pendekatan

kualitatif memungkinkan pengumpulan data berbasis pengalaman, narasi, dan pandangan subjektif peziarah, yang sangat penting dalam memahami perspektif mereka selama masa perang. Kualitatif memungkinkan eksplorasi perasaan, pemaknaan spiritual, dan dampak emosional yang dialami oleh peziarah ketika mereka mengunjungi Holy Land di tengah kondisi konflik.

Metode fenomenologi memberikan panduan tentang cara mengeksplorasi dan menganalisis pengalaman subjektif individu. (Moustakas, 1994) Hal ini sangat relevan bagi penelitian yang bertujuan memahami makna pengalaman seseorang. Metode fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti menggali dan memahami pengalaman mendalam, pandangan, serta makna yang diberikan oleh para peziarah terhadap situasi di Holy Land selama konflik. Pendekatan fenomenologis membantu meneliti pengalaman hidup peziarah dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi makna yang mereka rasakan selama perjalanan. Fenomenologi juga menekankan pada pemahaman mendalam tentang persepsi individu yang beragam, sangat relevan untuk melihat bagaimana peziarah merasakan dan menafsirkan kondisi Holy Land di tengah perang.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dapat menjadikan informasi terkait topik lebih relevan dengan fenomena di lapangan. (Irving Seidman, 2006) Informan yang bisa digali informasinya adalah peziarah, perwakilan agen perjalanan yang memiliki pengalaman mendampingi peziarah di masa konflik dan pihak terkait lainnya. Pertanyaan wawancara berfokus pada motivasi, perasaan, pengalaman spiritual, serta pandangan mereka tentang risiko yang ada. Dalam penelitian ini, penulis telah beberapa kali terlibat langsung dalam perjalanan ke Holy lan dan mendampingi para peziarah yang ada di masa konflik tersebut. Hal ini menjadi kekuatan untuk pengamatan secara langsung (observasi partisipatif). Peneliti memiliki kesempatan untuk mengikuti perjalanan ziarah, observasi langsung terhadap perilaku, interaksi sosial, dan reaksi emosional peziarah bisa menjadi data tambahan yang berharga.

Selain itu, Dokumentasi menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Dokumentasi menjadi salah satu alat bukti yang menjaga keabsahan atau validitas data yang mendukung wawancara dan observasi. Dokumentasi berupa data tambahan dari catatan perjalanan, foto, atau video dapat digunakan untuk memahami konteks lebih lanjut dan menggambarkan kondisi fisik, sosial, dan emosional yang dihadapi peziarah. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis naratif dan reduksi data fenomenologis. Analisis Naratif dipakai untuk mengidentifikasi cerita individu dari para peziarah, sehingga peneliti bisa melihat bagaimana

masing-masing peziarah memaknai pengalaman mereka selama di Holy Land.(Max van Manen, 1990) Sedangkan reduksi data fenomenologis digunakan untuk menyaring informasi dan menemukan esensi pengalaman subjektif peziarah terkait konflik dan spiritualitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ziarah ke Holy Land: Signifikansi Religius dan Kultural

Ziarah ke Holy Land memiliki makna yang sangat mendalam bagi umat dari beberapa agama besar di dunia, khususnya Yahudi, Kristen, dan Islam. Wilayah ini mencakup beberapa tempat suci yang memiliki arti historis dan spiritual, seperti Yerusalem, Betlehem, Nazaret, dan Hebron. Perjalanan ke tempat-tempat ini, yang dikenal sebagai "Tanah Suci," bukan sekadar kunjungan wisata, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang bertujuan untuk memperdalam iman, memahami asal-usul agama, dan mendapatkan koneksi pribadi dengan tradisi keagamaan.(Timothy J. Dallen, 2006). Keyakinan 3 agama besar tersebut tentang Israel sebadai "Tanah Suci" adalah karena alasan berikut:

- a. Yahudi: Bangsa Yahudi (*JEWISH*), sebagai bangsa yang langsung keturunan dari Abraham, Ishak dan Yakub bapa leluhurnya, menganggap Israel adalah tempat di mana banyak peristiwa penting dalam *Tanakh* (Alkitab Ibrani) terjadi. Kota Yerusalem, adalah lokasi Bait Suci yang dibangun oleh Salomo dan Kuil Kedua, tembok Ratapan dan beberapa tempat yang sangat penting dalam sejarah dan tradisi Yudaisme. Bagi Yudaisme, Yerusalem juga adalah tempat di mana Tembok Barat (Western Wall) berada, yang merupakan sisa-sisa dari Kuil Kedua dan dianggap sebagai tempat paling suci. Bangsa Isrel percaya bahwa Bait Suci atau Bait Allah di Yerusalem akan menjadi pusat dimana bangsa-bangsa akan datang menyembah YHWH (Yesaya 2:3) Klaim atas sejarah dan sebagai bangsa pilihan Tuhan yang berhak menempati tanah air mereka masih menjadi alasan utama untuk terus bertahan dan mengembalikan wilayah Israel seperti pada kejayaan masa lalunya.
- b. Kristen/ Khatolik: Pandangan mengenai Holyland dalam agama Kristen lebih banyak mengenai kisah perjalanan hidup Yesus. Tempat-tempat yang berhubungan dengan pelayanan Yesus menjadi garis bawah dimana perjalanan ziarah ini dilaksanakan. Negara Israel, terutama daerah Yerusalem dan beberapa tempat lainnya, merupakan wilayah saat Yesus Kristus menjalani hidup di dunia ini, dalam menjalankan pelayanan-Nya, karya mujizat, berkhotbah, wafat, dan bangkit kembali, menurut tradisi Kristen.(Yonky Karman, 2012) Makna yang dalam atas karya

penebusan menjadi perenungan bagi umat Kristiani sehingga berziarah ke Israel adalah sebuah kesempatan untuk menyaksikan bukti nyata pernah adanya karya Yesus semasa hidup ditempat-tempat tersebut.

- c. Islam: Bumi Palestina merupakan tempat suci bagi umat Islam, karena di sana ada dua Masjid yang bersejarah, yaitu Masjidil Aqsha dan Dome of the Rock di Yerusalem, yang merupakan masjid mulia yang ketiga bagi Islam setelah Masjidil Haram di Makkah dan Masjidil Nabawi di Madinah. (Hakim, 1993) Menurut tradisi Islam, Nabi Muhammad melakukan perjalanan malam (Isra dan Mi'raj) ke Masjid Al-Aqsa sebelum naik ke surga dari tempat tersebut. Di ujung batu tersebut ada suatu tempat pijakan Rasulullah SAW sebelum Mi'raj. Jadi di tempat itu dikenal suci oleh umat Islam dan diyakini sebagai monumen sejarah bahwa di situlah Nabi Muhammad SAW melakukan shalat. (Maftuh, 1993) Saat imperium Romawi ditaklukkan oleh pihak Islam, yakni pada pemerintahan Umar bin Khatab, Uskup Agung (Sopanicus) menyerahkan kunci gerbang kota Yerusalem kepada Khalifah Umar. Sebagai seorang yang telah diberikan kepercayaan, maka Khalifah Umar di Yerusalem memerintahkan agar dibuatkan sebuah masjid untuk keperluan bagi para pengikutnya beribadah. Adapun bangunan yang dibuat atas perintah Khalifah Umar tersebut sangat sederhana, namun dapat menampung 3000 orang jamaah. Masjid Al-Aqsa, terletak di Kota Tua Yerusalem seluas 14.165 hektar, terdiri dari Masjid Al-Aqsa dan Kubah Batu. Kubah ini dibangun oleh Khalifah Malik bin Marwan pada tahun 685 dan diyakini sebagai tempat tinggal Nabi SAW, yang shalat dan menjadi imam nabi-nabi lain. (Maftuh, 1993)

Dari keyakinan tentang “Tanah Suci” bagi ketiga agama, didapati adanya signifikansi religious dan signifikansi kultural didalamnya:

a. Signifikansi Religius.

Dari kajian yang dilakukan pada kegiatan perjalanan dan observasi dilapangan, didapati adanya signifikansi religious bagi 3 agama besar yang ada. Kajian ini juga senada dengan pendapat Peters F.E., menguraikan aspek-aspek spiritual dan teologis ziarah ke Tanah Suci untuk memperdalam pemahaman iman dan mendekatkan diri pada sejarah religius yang sama (Peters, 2018) yaitu:

- 1) Kristen: Bagi umat Kristen, Holy Land adalah tempat di mana Yesus Kristus dilahirkan, menjalani kehidupan, mengajarkan Injil, melakukan mukjizat, disalibkan, dan bangkit kembali. Kota Betlehem diyakini sebagai tempat

kelahiran Yesus, sementara Yerusalem merupakan lokasi Penyaliban dan Kebangkitan. Ziarah ke tempat-tempat ini memungkinkan umat Kristen untuk mendalami pengalaman spiritual yang memperkuat iman mereka melalui kunjungan ke lokasi-lokasi yang dianggap sakral dan bersejarah dalam sejarah agama mereka .

- 2) Yahudi: Bagi umat Yahudi, Tanah Suci adalah pusat dari kepercayaan mereka dan menjadi bagian integral dari sejarah bangsa Yahudi. Tempat-tempat suci seperti Tembok Ratapan di Yerusalem memiliki makna yang sangat mendalam, sebagai sisa dari Bait Suci yang merupakan pusat ibadah Yahudi kuno. Bagi mereka, ziarah ke Holy Land adalah bentuk pemenuhan perintah agama serta kesempatan untuk berhubungan dengan Tuhan melalui doa dan refleksi di situs-situs bersejarah .
- 3) Islam: Bagi umat Muslim, Holy Land, terutama Yerusalem, dianggap sebagai salah satu tempat suci dalam Islam. Masjid Al-Aqsa di Yerusalem adalah situs yang sangat dihormati karena diyakini sebagai tempat di mana Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan malam (Isra dan Mi'raj) ke langit. Ziarah ke Al-Aqsa memberikan umat Muslim kesempatan untuk memperdalam spiritualitas mereka serta menghormati situs-situs bersejarah yang memiliki kaitan dengan agama mereka .

Melalui ziarah, umat dari ketiga agama ini mendapatkan kesempatan untuk memperkuat iman mereka dan mengalami koneksi yang lebih mendalam dengan kepercayaan dan ajaran yang mereka anut. Ziarah tersebut bukan hanya memperkuat iman pribadi, tetapi juga mempererat hubungan dengan komunitas keagamaan mereka di seluruh dunia.

b. Signifikansi Kultural

- 1) Pertukaran Budaya: Ziarah ke Holy Land melibatkan pertemuan antara berbagai budaya dan tradisi dari seluruh dunia. Para peziarah yang datang dari berbagai latar belakang berinteraksi satu sama lain serta dengan masyarakat lokal, yang menciptakan hubungan lintas budaya. Pertukaran budaya ini juga berkontribusi pada pemahaman lintas agama, di mana peziarah dari latar belakang yang berbeda belajar tentang tradisi dan praktik keagamaan orang lain. Program *interfaith* berbasis di Israel, JIE (Jerusalem Interfaith Encounter) berupaya mengurangi ketegangan antara komunitas Yahudi, Kristen, dan Muslim dengan mengadakan

pertemuan rutin antar warga. Pertemuan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan melalui percakapan dan kerjasama komunitas.(Gopin, 2002) Bentuk kegiatannya: Grup diskusi, pertemuan budaya, dan proyek kerja komunitas.

- 2) Pelestarian Warisan Budaya: Holy Land adalah wilayah yang kaya akan situs-situs bersejarah yang diakui UNESCO sebagai warisan dunia. Kunjungan peziarah tidak hanya mendukung ekonomi lokal, tetapi juga membantu pelestarian situs-situs ini. Dengan adanya peziarah yang datang secara rutin, perhatian terhadap perlindungan dan pemeliharaan situs-situs bersejarah ini tetap terjaga.(UNESCO, n.d.)
- 3) Identitas Komunitas: Bagi masyarakat lokal yang tinggal di sekitar tempat-tempat suci, keberadaan situs-situs ini menjadi bagian dari identitas mereka dan memiliki nilai budaya yang mendalam. Kehadiran peziarah yang terus berdatangan juga membantu menjaga keberlanjutan tradisi dan kebudayaan lokal. Misalnya, komunitas lokal di Yerusalem, Betlehem, dan kota-kota lain di Holy Land mengembangkan berbagai ritual, seni, dan kerajinan tangan yang terkait dengan situs-situs religius yang dikunjungi oleh peziarah.(Chaniotis, 2005)
- 4) Dampak Ekonomi: Selain nilai budaya dan spiritual, ziarah ke Holy Land memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi wilayah tersebut. Sektor pariwisata religius mendukung banyak industri lokal seperti perhotelan, transportasi, perdagangan souvenir, dan jasa pemandu wisata. Ekonomi lokal di banyak kota dan desa yang dekat dengan situs-situs suci bergantung pada keberadaan peziarah, sehingga ziarah ke Holy Land juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Akibat adanya perang, sisi perekonomian jelas terganggu, baik dari produksi, pasokan distribusi hingga berpengaruh pada daya beli. Dari segi devisa negara Israel sektor pariwisata, dampak adanya konflik yang berkepanjangan mengakibatkan bobolnya sistem keamanan oleh karena serangan besar-besaran dari kelompok Hamas sehingga pendapatan para pedagang menurun. Di Yerusalem, kantor berita Associated Press melaporkan kota yang hidup dari wisata itu sepi. Toko-toko dan bisnis tutup. Hotel-hotel sibuk, mencatat pembatalan pemesanan. Jumlah kerugian finansial belum jelas namun kemungkinan sangat besar.(Karlina Amkas, 2023)

4. Pariwisata di Wilayah Konflik

Kondisi pariwisata di wilayah konflik seperti Israel sangat dipengaruhi oleh ketegangan politik dan keamanan yang fluktuatif, terutama terkait konflik antara Israel dan Palestina. Konflik berkepanjangan sering kali menyebabkan penurunan jumlah wisatawan dan berdampak pada ekonomi pariwisata lokal. Ketika situasi keamanan memburuk, seperti dalam periode konflik terbuka atau serangan, ada penurunan signifikan dalam kunjungan wisatawan internasional. Misalnya, serangan Hamas ke Israel 7 Oktober 2023 mengakibatkan korban jiwa yang tidak sedikit. (Amira Mhadhbi, 2024) Hal ini juga kemudian mengakibatkan penurunan wisatawan karena kekhawatiran akan keselamatan itu. Peningkatan biaya asuransi perjalanan dan pengetatan keamanan di berbagai titik pemeriksaan juga mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung.

Pemerintah Israel terus berupaya mempromosikan pariwisata dengan melakukan kampanye internasional dan meningkatkan keamanan di situs-situs wisata utama. Yerusalem, sebagai pusat spiritual tiga agama besar, tetap menarik wisatawan dan peziarah, meskipun fluktuasi konflik memengaruhi jumlah kunjungan tahunan. Pemerintah Israel bekerjasama dengan sektor swasta untuk meningkatkan fasilitas pariwisata dan melibatkan komunitas lokal dalam upaya menjaga keberlanjutan pariwisata meskipun di tengah konflik.

Pembatasan dan layanan wisata sangat berbeda saat terjadi konflik ini. Beberapa layanan Hotel hanya melayani konsumen wisata yang masih tersisa dengan jumlah layanan terbatas juga. Secara idealnya ada musim-musim yang cocok dengan waktu kunjungan wisata ziarah rohani Holy land. Waktu yang terbaik untuk melakukan ziarah atau tour Israel menurut pengalaman Nazaret Tour adalah pada bulan April dan Oktober karena pada bulan tersebut hampir tidak ada hujan turun dan temperature udara di Israel tidak begitu panas (18-31°C). Pada periode November hingga Maret adalah waktu musim dingin di Holyland, bulan November dan Maret tergolong bulan favorit karena cuaca sejuk (14-24°C) namun mungkin hujan akan turun dan sedikit mengganggu acara tour. (Nazaret: Tour & Tavel Agent, 2024)

Walau jangkauan tur wisata ziarah rohani ini tidak mencakup wilayah yang terdampak konflik, namun kenyamanan dan keamanan juga jangkauan transportasi juga mengalami kendala. Dampak perang itu berdampak langsung kepada operator tur di Indonesia. Salah satunya, paket tur Holyland atau perjalanan suci ke Israel, yang merupakan salah satu kegiatan wisata yang diminati umat Kristen, kini tidak bisa

dilakukan lagi."Paket wisata Holyland rata-rata ada yang keluar-masuk Tel Aviv atau masuk lewat Amman keluar di Kairo, Mesir.Untuk rute Tel Aviv, semua refundable full, tapi untuk Amman/Kairo rata-rata diberi tenggat waktu untuk reschedule,"(Bonauli, 2023)

5. Dimensi Psikologis dan Spiritual Ziarah di Masa Konflik

Ziarah religius memiliki makna psikologis dan emosional yang mendalam bagi para pesertanya. Menurut Teori Kebutuhan Maslow, aktualisasi diri merupakan tingkatan puncak dari kebutuhan individu yang memberikan rasa pencapaian tujuan pada individu tersebut.(Maslow, 1968) Ziarah memenuhi beberapa tingkatan kebutuhan manusia, termasuk penghargaan dan aktualisasi diri, dengan memberikan rasa tujuan, hubungan dengan yang ilahi, dan pemenuhan spiritual. Bagi para peziarah Kristen, mengunjungi Holyland memenuhi tujuan spiritual seumur hidup, menciptakan rasa pencapaian pribadi dan hubungan dengan sejarah religius mereka. Ziarah sebagai jenis wisata rohani merupakan salah satu dari lima fase proses seseorang dalam melakukan wisata, yaitu keinginan/ dorongan untuk berpergian, penilaian informasi, keputusan jenis perjalanan wisata, persiapan dalam berwisata dan terakhir evaluasi terhadap kepuasan saat berwisata.(Nur Azizah, 2011) Jadi semakin kuat motivasi untuk berwisata ziarah rohani Holyland maka akan semakin kecewa atau sedih jika keinginan ini terpaksa harus ditunda terlebih dahulu. Wisatawan ziarah rohani percaya bahwa ada sesuatu yang sangat berkesan jika dapat mengunjungi tempat-tempat suci ataupun religius.(Philip, 2004)

Sejumlah alasan penting mengapa berwisata ziarah rohani Holyland bisa menjadi pengalaman yang berharga dan bermakna:

- a. Pengalaman Spiritual yang Mendalam: Bagi banyak jemaat, Israel adalah tanah suci yang memainkan peran penting dalam keyakinan dan praktek keagamaan mereka. Mengunjungi situs-situs bersejarah seperti Yerusalem, Nazareth, dan Bethlehem memberikan kesempatan untuk mendalami iman dan memperkuat hubungan spiritual. Di masa perang, kunjungan ini bisa membawa makna yang lebih mendalam, menghadirkan kesempatan untuk berdoa dan merenung di tempat-tempat yang sakral.
- b. Solidaritas dan Dukungan Keagamaan: Kehadiran jemaat di Israel pada masa perang dapat dilihat sebagai bentuk dukungan moral dan solidaritas spiritual. Ini menunjukkan bahwa komunitas keagamaan di seluruh dunia peduli dan bersatu

dalam doa untuk perdamaian dan keselamatan di Israel. Kehadiran jemaat dapat memberikan semangat dan penghiburan bagi penduduk lokal yang tengah menghadapi masa-masa sulit.

- c. Kesaksian Iman dan Harapan: Mengunjungi Israel di masa perang dapat menjadi kesaksian nyata tentang iman dan harapan. Jemaat yang datang menunjukkan keberanian dan keyakinan bahwa perdamaian dan kebaikan bisa muncul bahkan di tengah konflik. Ini juga bisa menjadi inspirasi bagi jemaat lainnya untuk tetap berpegang pada iman mereka di tengah tantangan dan kesulitan.
- d. Pendidikan dan Pemahaman Mendalam: Kunjungan ke Israel saat perang memberikan wawasan langsung tentang situasi konflik dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Jemaat dapat belajar tentang realitas yang dihadapi oleh orang-orang di daerah konflik dan memahami kompleksitas masalah yang ada. Ini bisa memperkaya pemahaman dan menginspirasi jemaat untuk terlibat dalam upaya perdamaian dan keadilan.
- e. Keamanan dan Dukungan Infrastruktur: Israel memiliki sistem keamanan yang sangat baik dan infrastruktur pariwisata yang memadai, meskipun berada di tengah konflik. Pemerintah dan otoritas setempat bekerja keras untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan para pengunjung. Jemaat yang berkunjung dapat merasa aman dan terlindungi, dengan berbagai fasilitas yang disediakan untuk mendukung perjalanan mereka.
- f. Pengaruh Positif Terhadap Perekonomian Lokal: Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang penting bagi Israel. Kehadiran jemaat di masa perang dapat membantu mendukung perekonomian lokal, mempertahankan lapangan pekerjaan, dan memberikan dorongan bagi bisnis-bisnis kecil. Ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat lokal dan membantu menjaga stabilitas ekonomi di wilayah tersebut.
- g. Membangun Jembatan Dialog dan Perdamaian: Kunjungan jemaat ke Israel di masa perang juga dapat membuka peluang untuk dialog antarbudaya dan antaragama. Interaksi dengan penduduk setempat, termasuk komunitas Yahudi, Muslim, dan Kristen, dapat membangun jembatan pemahaman dan kerjasama. Ini penting untuk mendorong perdamaian dan harmoni di kawasan yang penuh dengan keragaman dan kompleksitas.

6. KESIMPULAN

Israel sebagai pusat spiritual tiga agama besar, tetap menarik wisatawan dan peziarah, meskipun fluktuasi konflik memengaruhi jumlah kunjungan tahunan. Konflik Israel dan Palestina memberikan dampak signifikan terhadap wisata ziarah rohani di Holy land, baik dari sisi ekonomi maupun psikologis dan spiritual. Pemerintah Israel dengan sektor swasta berupaya meningkatkan fasilitas pariwisata dan melibatkan komunitas lokal dalam upaya menjaga keberlanjutan pariwisata meskipun di tengah konflik. Holy Land sering kali dianggap sebagai tempat pertemuan bagi berbagai budaya dan agama. Ziarah ke tempat ini menciptakan kesempatan bagi individu dari latar belakang yang berbeda untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman spiritual, yang dapat memperkuat dialog antaragama. Meskipun ketegangan sering kali ada, upaya untuk menciptakan perdamaian dan pengertian di antara kelompok-kelompok yang berbeda juga berlangsung melalui program-program interfaith yang diadakan di Holy Land.

Dari sisi spiritual, Israel adalah tanah suci yang memainkan peran penting dalam keyakinan dan praktek keagamaan mereka. Mengunjungi situs-situs bersejarah seperti Yerusalem, Nazareth, dan Bethlehem memberikan kesempatan untuk mendalami iman dan memperkuat hubungan spiritual. Di masa perang, kunjungan ini bisa membawa makna yang lebih mendalam, menghadirkan kesempatan untuk berdoa dan merenung di tempat-tempat yang sakral. Selain itu solidaritas dan dukungan keagamaan dengan kehadiran peziarah di Israel pada masa perang menunjukkan bentuk dukungan moral dan solidaritas spiritual. Kehadiran peziarah dapat memberikan semangat dan penghiburan bagi penduduk lokal yang tengah menghadapi masa-masa sulit.

Mengunjungi Israel di masa perang dapat menjadi kesaksian nyata tentang iman dan harapan. Peziarah yang datang menunjukkan keberanian dan keyakinan bahwa perdamaian dan kebaikan bisa muncul bahkan di tengah konflik. Hal ini juga memungkinkan peziarah berefleksi untuk tetap berpegang pada iman mereka di tengah tantangan dan kesulitan. Kondisi nyata perang yang ada memungkinkan peziarah juga belajar tentang realitas yang dihadapi oleh orang-orang di daerah konflik dan menginspirasi peziarah untuk terlibat dalam upaya perdamaian dan keadilan. Ziarah ke Israel memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian lokal. Peluang untuk dialog antarbudaya dan antaragama juga menjadi terbuka. Interaksi dengan penduduk setempat, termasuk komunitas Yahudi, Muslim, dan Kristen, dapat membangun jembatan pemahaman dan kerjasama. Hal ini penting mengingat Israel adalah kawasan yang penuh dengan keragaman dan kompleksitas.

Bagi peziarah Kristen, mengunjungi Holy land menjadi sebuah symbol pengingat akan karya penebusan Yesus Kristus atas pribadi manusia. Peziarah dapat lebih memahami konteks dari kisah-kisah Alkitab akan kejadian-kejadian yang terjadi di kawasan tersebut. Pemaknaan akan konteks tempat dan budaya akan membantu peziarah memahami isi Alkitab lebih dalam. Hal ini kemudian akan membangun semangat spiritualitas dari peziarah untuk semakin taat akan Firman Tuhan dan mengasihi Tuhan. Secara psikologis, hadirnya peziarah di Israel dan menelusuri tempat-tempat bersejarah tersebut menciptakan rasa pencapaian, kebahagiaan dan kepuasan pribadi atas hubungan dengan sejarah religius mereka. Namun tidak dipungkiri adanya letusan serangan Hamas beberapa waktu lalu membuat peziarah merasa kecewa karena tidak dapat melanjutkan perjalanan ziarah mereka. Beberapa merasa ketakutan dan cemas akibat situasi perang, yang mempengaruhi pengalaman spiritual mereka di Holy land. Ada perbedaan pandangan di kalangan jemaat tentang konflik Israel-Palestina. Beberapa menganggapnya sebagai ujian iman, sementara yang lain melihatnya sebagai hambatan untuk mendekati diri kepada Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Amira Mhadhbi. (2024, October 7). Hamas melancarkan serangan. BBC News Arabic. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4g05j5214no#:~:text=Pada 7 Oktober 2023%2C Hamas,dalam sejarah terkini wilayah tersebut>
- Asosiasi Agen Perjalanan Internasional. (2023). Tren permintaan paket ziarah 2022.
- Bonauli. (2023, November 27). Perang Israel dan Palestina, tur Holyland tak bisa jalan, operator gigit jari. DetikTravel. <https://travel.detik.com/travel-news/d-7058750/perang-israel-dan-palestina-tur-holy-land-tak-bisa-jalan-operator-gigit-jari>
- Chanotis, A. (2005). War in the Hellenistic world: A social and cultural history. Blackwell Publishing.
- Gopin, M. (2002). Holy war, holy peace: How religion can bring peace to the Middle East. Oxford University Press.
- Hakim, G. L. (1993). Zionisme Israel atas hak Palestina. Arhika Media Cipta.
- International Religious Research Institute. (2023). Ziarah dan tanggung jawab moral: Studi kasus Holy Land.
- Irving Seidman. (2006). Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences. Teachers College Press.
- Karlina Amkas. (2023, October 25). Perang Israel-Hamas berimbas pada wisata religi Indonesia. VoA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/perang-israel-hamas-berimbas-pada-wisata-religi-indonesia/7324775.html>

- Kementerian Pariwisata Israel. (2023). Laporan tahunan pariwisata 2022.
- Maftuh, A. (1993). Isra' dan Mi'raj. AB. Siti.
- Maslow, A. (1968). *Toward a psychology of being* (2nd ed.). Van Nordstrand Reinhold.
- Max van Manen. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. State University of New York Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Nazaret: Tour & Travel Agent. (2024). Tour Israel & Holyland. Nazarettour.Co.Id. <https://www.nazarettour.co.id/paket-holyland-tour/>
- Nur Azizah. (2011). Analisis faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi wisatawan Nusantara dalam mengunjungi daya tarik wisata ziarah di destinasi pariwisata Cirebon (Survey terhadap wisatawan Nusantara di daya tarik wisata ziarah Kota & Kab. Cirebon). Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Pengalaman spiritual peziarah di tengah konflik: Perspektif dari Holy Land. (2023). *Journal of Religious Studies*, 45(3), 210–230.
- Peters, F. E. (2018). *The children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam*. Princeton University Press.
- Pew Research Center. (2022). Survei tentang pengalaman ziarah di Holy Land.
- Philip, K. (2004). *Manajemen pemasaran* (H. Teguh, Trans.; edisi Mile). Prehallindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Timothy J. Dallen. (2006). *Tourism, religion and spiritual journeys* (D. H. Olsen, Ed.). Routledge.
- UNESCO, W. H. C. (n.d.). *Old City of Jerusalem and its walls*.
- Yonky Karman. (2012). *Bunga rampai teologi Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.